

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH DAN SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Johanis R Wanma¹
Ghina Anggarini²

¹ Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih,
² Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

Abstraksi:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan bank milik pemerintah dengan bank swasta dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan bank pemerintah dengan bank swasta. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 4 bank pemerintah dan 4 bank swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Indikator kinerja keuangan diukur dengan metode CAMEL yang terdiri dari rasio – rasio CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji deskriptif untuk mengetahui kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rata-rata rasio yang digunakan dan uji beda *Independent Samle T Test* untuk menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dengan bank swasta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rasio masing – masing Bank Pemerintah dan Bank Swasta, maka BRI dari Bank Pemerintah yang memiliki CAR terbaik dan BCA untuk Bank Swasta yang memiliki CAR terbaik. Bank Pemerintah yang memiliki NPL terbaik yaitu Bank BNI dan untuk Bank Swasta yang memiliki NPL terbaik yaitu Bank Panin. Bank Pemerintah yang memiliki NPM terbaik yaitu BNI dan untuk Bank Swasta yang memiliki NPM terbaik yaitu Maybank. Bank Pemerintah yang memiliki ROA terbaik yaitu BRI dan untuk Bank Swasta yang memiliki ROA terbaik yaitu BCA. Bank Pemerintah yang memiliki LDR terbaik yaitu Bank Mandiri dan untuk Bank Swasta yang memiliki LDR terbaik yaitu BCA. Namun jika dilihat berdasarkan rata-rata analisis rasio antara bank pemerintah dengan bank swasta berdasarkan rasio CAR, NPM, ROA dan LDR bank pemerintah lebih baik dibanding bank swasta. Tetapi jika dilihat dari rasio NPL, bank swasta lebih baik dibandingkan bank pemerintah. Dilihat dari uji beda, tidak terdapat perbedaan CAR, NPL, ROA dan LDR antara bank pemerintah dan bank swasta namun memiliki perbedaan kinerja keuangan dilihat dari rasio NPM.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, CAMEL, CAR, NPL, NPM, ROA, LDR

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang pada umumnya didirikan dengan mempunyai tugas untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes yang dikenal dengan nama Banknote. Selain itu Bank dapat memberikan kontribusi besar terhadap suatu Negara. Lembaga perbankan kerap dijuluki lembaga keuangan yang memiliki sifat khusus, hal itu terlihat dari sudut pandang mikro dan makro. Dari sudut pandang mikro, penyaluran jasa kredit yang diberikan oleh lembaga perbankan mampu menstimulus roda perekonomian suatu Negara. Dari sudut pandang makro, lembaga perbankan menjadi lembaga yang menetapkan kebijakan moneter. Bank juga mempunyai peranan penting dalam hal stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, serta sistem pembayaran. Oleh karena itu peranan bank sangatlah penting bagi perekonomian Indonesia. Dengan demikian diperlukan pengawasan dan peraturan khusus bagi lembaga perbankan untuk menjaga kestabilan perekonomian suatu Negara.

Lembaga perbankan dalam menjalankan fungsinya wajib melaksanakan pengelolaan yang *prudent* dan wajib menjaga kepercayaan nasabahnya. Kepercayaan nasabah merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga harus didukung oleh tindakan pengawasan yang dilakukan oleh lembaga pengawasan perbankan yaitu Bank Indonesia agar lembaga perbankan Indonesia tidak rentan terhadap berbagai guncangan

ekonomi baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Perbankan bertindak sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of funds*), dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*lack of funds*). Dengan demikian perbankan akan bergerak dalam kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, serta bank juga melayani kebutuhan pembiayaan, melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian dan peredaran uang.

Berdasarkan kepemilikannya bank di bagi menjadi lima yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta, bank milik koperasi bank milik campuran dan bank milik asing. Industri perbankan saat ini merupakan salah satu industri yang menunjukkan persaingan yang begitu ketat. Persaingan yang ketat khususnya ditunjukkan oleh bank persero atau bank pemerintah dan bank milik swasta. Persaingan yang ketat dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank yang beroperasi dan terlihat dari besarnya kualitas asset, penghimpunan dana pihak ketiga dan pemberian kredit. Menghadapi persaingan yang ketat, menjaga atau bahkan meningkatkan kinerja perusahaan merupakan suatu tuntutan untuk dapat bertahan di industri perbankan. Kinerja dari masing-masing perbankan merupakan cerminan dari kemampuan bank tersebut dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan fungsinya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja bank yang baik tentu akan memberikan keyakinan investor untuk bisa memperoleh *return* saham yang memadai, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dapat meningkatkan pemerataan ekonomi, meningkatkan stabilitas ekonomi kearah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Bank Indonesia pada setiap tahun membuat daftar peringkat bank yang masuk daftar 10 besar bank berdasarkan jumlah aktiva, jumlah kredit dan besarnya penghimpunan dana pihak ketiga. Bank-bank yang masuk yang masuk dalam peringkat tersebut mengindikasikan kekuatan modal ataupun tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Namun, informasi objektif atas kinerja bank-bank tersebut relatif terbatas meskipun Bank Indonesia sebagai pengawas secara terus-menerus memantau kesehatan perbankan namun hasilnya tidak dipublikasikan secara luas (Tanggulungan, 2012).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbandingan kinerja kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah dengan menggunakan metode CAMEL. Metode CAMEL yaitu *capital, asset, management, earning dan liquidity*. Faktor-faktor tersebut berkaitan dan memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Dengan menghitung dari indikator CAMEL tersebut, dapat mengetahui apakah bank tersebut sehat atau tidak. Pada tahun 2004 Bank Indonesia memasukkan unsur sensitivitas terhadap resiko pasar dalam penentuan tingkat kesehatan bank (peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004) yang kemudian dikenal dengan CAMEL. Kinerja keuangan masing-masing bank dapat dihitung dengan menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari beberapa rasio yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis dapat mengiden-tifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017)?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017?

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bank dan Jenis Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan dan deposito. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan balas jasa yang akan diberikan kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Balas jasa tersebut berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada debitur. Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada debitur dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.

Dilihat dari Segi Fungsinya, Menurut Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 jenis bank ada yaitu :

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

b. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum.

Ditinjau dari segi kepemilikannya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh dari bank milik pemerintah yaitu Bank Mandiri, BRI, BTN, BNI.

b. Bank Milik Swasta

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk

keuntungan swasta pula. Contoh dari bank swasta yaitu BCA, Bank Panin, Bank Permata, Bank Danamon, BII.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sebagai contoh adalah bank umum koperasi Indonesia.

d. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia. Contoh bank campuran yaitu Sumitomo Niaga Bank, Bank PDFCI, *Inter Pacific Bank*, dll.

e. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh bank milik asing yaitu *Bank of Tokyo*, *Bank of America*, *Hongkong Bank*, *City Bank*.

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi ke dalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria sebagai berikut.

a. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

b. Dari segi menentukan harga

1) Bank yang berdasarkan prinsip Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

a) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

b) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. System pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank yang berdasarkan prinsip Syariah

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut.

a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)

b) Pembiayaan berdasarkan prinsip pernyertaan modal (*musharakah*)

c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)

d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)

e) Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh bank lain (*ijarah wa iqtina*).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perbankan adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu menyangkut berbagai aspek diantaranya aspek penghimpunan dana, kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan perbankan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi perbankan dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan juga menjadi indikator keberhasilan suatu bank. Kinerja perusahaan dapat diketahui dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan aspek kuantitatif dari perusahaan tersebut. Rasio keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Peraturan bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara triwulan dan mulai tahun 2012 penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir Juni dan Desember apabila terdapat perbedaan penilaian hasil yang dilakukan oleh bank itu sendiri dengan bank Indonesia maka yang berlaku adalah penilaian dari bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama yang dapat dijadikan bahan penilaian adalah melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan. Melalui laporan keuangan yang diterbitkan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perbankan yaitu menggunakan metode CAMEL (*capital, asset, management, earning and liquidity*). Metode CAMEL juga dapat mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan baik. Metode Camel terdiri dari:

a. Permodalan (*Capital*)

Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya melainkan bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Komponen *capital* dapat dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan kegiatan operasional bank. Penilaian aspek ini lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Apabila CAR perusahaan cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat. Apabila perusahaan perbankan telah *go public*, peningkatan kepercayaan itu tercermin melalui kenaikan harga sahamnya.

b. Aset (*Asset*)

Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan. Salah satu yang termasuk komponen aktiva produktif disini adalah kredit yang diberikan. Pendapatan bank diharapkan semakin besar dari penanaman dalam aktiva produktif, sehingga kesempatan dalam memperoleh laba semakin meningkat. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila dibiarkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva produktif. Penilaian kualitas aktiva produktif diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada debitur. NPL berkaitan dengan kredit yang bermasalah, tidak semua bank memiliki nasabah yang rajin membayar kreditnya, namun ada juga

nasabah yang tidak membayar kreditnya hingga berbulan-bulan hal ini lah yang membuat angka NPL menjadi besar.

Semakin banyak angka rasio NPL pada suatu bank bisa dipastikan bahwa ada yang salah dengan fungsi kinerja bank tersebut, dampak negatif yang ditimbulkan pun akan semakin banyak. Semakin kecil NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Kriteria predikat penilaian Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, pihak bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. NPL mencerminkan resiko kredit dan kualitas kredit yang diberikan. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko kredit dan semakin bagus kualitas kredit yang diberikan. Dengan demikian apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

c. Manajemen (Management)

Penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Manajemen yang dimaksud disini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Tingkat kinerja manajemen dapat diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. NPM ini berfungsi untuk mengukur tingkat keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat pengembalian keuntungan bersih.

d. Pendapatan (Earning)

Earning merupakan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila pendapatan suatu perusahaan perbankan tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi dalam periode tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk menghitung *earning* pada perusahaan perbankan. Analisis ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Semakin tinggi ROA akan semakin baik karena semakin tinggi ROA maka akan semakin besar pula kemampuan tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

e. Likuiditas (Liquidity)

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva lancar perusahaan perbankan maka semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya.

Pada penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak

ketiga, yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa menjadi penangguhan. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain.

LDR ini menjadi salah satu tolak ukur likuiditas bank berjangka waktu agak panjang. Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK), karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ke tiga. Sedangkan LDR yang rendah menunjukkan perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai.

Richard (2016), mengenai “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional (devisa) yang *Go Public* di BEI (Periode 2010 – 2014)”, menyimpulkan bahwa:

- a. Dari uji statistik, diperoleh F hitung untuk H_1 adalah $10.966 > F$ tabel 3.4434 dengan demikian menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan LDR antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional, dan menerima H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan LDR antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.
- b. Dari hasil uji statistik, diperoleh F hitung untuk H_2 adalah $6.251 > F$ tabel 3.4434 dengan demikian menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan ROA antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional, dan menerima H_2 yang menyatakan terdapat perbedaan ROA antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.
- c. Dari uji statistik, diperoleh F hitung untuk H_3 adalah $4.714 > F$ tabel 3.4434 dengan demikian menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan ROE antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional, dan menerima H_3 yang menyatakan terdapat perbedaan ROE antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

3. Hipotesis

H_1 : Kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibanding kinerja Bank Swasta dilihat dari metode CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR).

H_2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari metode CAMEL (CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR).

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis metode CAMEL, yang terdiri dari :

1. CAMEL merupakan kepanjangan dari *capital, asset, management, earning, liquidity*. CAMEL merupakan salah satu metode untuk menilai kinerja keuangan bank atau kesehatan bank.
2. CAR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan.
3. NPL merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kredit yang bermasalah. Dari Rasio NPL dapat dilihat berapa persen total kredit yang bermasalah atau nasabah yang nunggak dari total kredit yang telah diberikan kepada nasabah.
4. NPM yaitu rasio yang digunakan untuk melihat seberapa efisiennya atau seberapa baiknya perusahaan dalam mengelola manajemennya dilihat dari total pendapatan dari kegiatan operasionalnya.
5. ROA yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Dari ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.
6. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuasn suatu bank dalam menyalurkan kreditnya berdasarkan dana pihak ketiga (DPK) yang berasal dari masyarakat.

7. Kinerja keuangan adalah suatu gambaran kondisi atau prestasi yang dicapai suatu perusahaan dilihat dari aspek keuangan pada periode tertentu.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 45 bank. Yang terdiri dari 4 Bank Pemerintah, 32 Bank Swasta, 3 Bank Campuran, 3 Bank Syariah dan 3 Bank Pembangunan Daerah. *Sample* pada penelitian ini yaitu 4 Bank Pemerintah dan 4 Bank Swasta. Untuk Bank Pemerintah yaitu PT. Bank Mandiri (persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. Untuk Bank Swasta terdiri dari PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk dan PT. Bank Maybank Indonesia Tbk. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel *non random sampling* dimana peneliti menentukan ciri-ciri khusus sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

C. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara menyerahkan kuesioner secara langsung kepada responden dan dikembalikan oleh responden secara langsung setelah selesai diisi. Data yang diisi oleh responden adalah demografi dan pernyataan terhadap variabel-variabel penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Perhitungan Rasio Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta

1. Analisis Rasio CAR

Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam kualitas permodalan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 menetapkan nilai CAR minimal sebesar 8%.

Berikut hasil perhitungan Rasio CAR:

a. Bank Pemerintah

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio CAR Bank Pemerintah

NAMA BANK	TAHUN	MODAL	ATMR	CAR (%)	RATA-RATA(%)
BTN	2017	22,094,944	117,092,266	18.87	18.72
	2016	20,219,637	99,431,853	20.34	
	2015	13,893,026	81,882,067	16.97	
BANK MANDIRI	2017	165,543,254	787,279,324	21.03	19.93
	2016	148,064,578	713,397,571	20.75	
	2015	115,832,877	643,723,584	17.99	
BRI	2017	167,394,135	732,799,063	22.84	21.97
	2016	147,245,742	648,968,643	22.69	
	2015	114,200,398	560,078,660	20.39	
BNI	2017	99,872,424	536,270,511	18.62	19.07
	2016	87,199,267	453,077,965	19.25	
	2015	76,057,764	393,221,008	19.34	

Sumber: Data diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 1 nilai rata-rata CAR yang paling tinggi yaitu BRI sebesar 21,97%. Ini menandakan bahwa BRI sangat baik dalam kualitas permodalan dibandingkan

dengan BTN, Bank Mandiri dan BNI. Nilai rata-rata CAR terendah yaitu BTN sebesar 18,72%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia yaitu standar CAR 8%, BTN masih dalam kondisi yang ideal. Pada tabel 1 nilai CAR yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu Bank Mandiri dan BRI, artinya Bank Mandiri dan BRI selalu memperbaiki kualitas modalnya setiap tahunnya sedangkan nilai CAR yang mengalami fluktuasi yaitu BTN dan BNI.

b. Bank Swasta

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio CAR Bank Swasta

NAMA BANK	TAHUN	MODAL	ATMR	CAR (%)	RATA-RATA(%)
DANAMON	2017	34,618,850	157,002,381	22.05	20.88
	2016	32,247,623	154,089,908	20.93	
	2015	31,228,103	158,765,696	19.67	
PANIN	2017	36,536,016	166,147,165	21.99	19.76
	2016	31,585,707	157,028,968	20.11	
	2015	24,905,140	145,081,149	17.17	
MAYBANK	2017	22,615,397	128,976,256	17.53	16.49
	2016	21,784,193	129,880,505	16.77	
	2015	18,036,571	118,914,453	15.17	
BCA	2017	134,607,761	570,459,157	23.60	21.61
	2016	115,019,063	517,789,779	22.21	
	2015	91,926,871	483,083,499	19.03	

Sumber: Data Diolah 2019

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai CAR tertinggi adalah BCA yaitu sebesar 21,61%. Ini mendandakan bahwa BCA lebih baik dalam kualitas permodalan dibandingkan dengan Bank Danamon, Bank Panin dan Maybank. Nilai rata-rata CAR terendah yaitu Maybank sebesar 16,49%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia yaitu CAR sebesar 8%, Maybank masih dalam kategori ideal. Pada tabel 2 nilai CAR semua Bank Swasta cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya ini artinya semua Bank Swasta memperbaiki kualitas modalnya setiap tahunnya.

2. Analisis Rasio NPL

Untuk standar NPL berdasarkan Bank Indonesia yaitu jika nilai NPL < 5% maka dikategorikan baik sedangkan jika NPL > 5% maka dikategorikan buruk.

Berikut hasil perhitungan Rasio NPL:

a. Bank Pemerintah

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio NPL Bank Pemerintah

NAMA BANK	TAHUN	KRDT BERMSLH	JUMLAH KREDIT	NPL (%)	RATA-RATA(%)
BTN	2017	3,311,124	198,990,581	1.66	1.87
	2016	3,040,041	164,446,381	1.85	
	2015	2,933,459	138,955,804	2.11	
BANK MANDIRI	2017	8,461,261	712,037,065	1.19	1.20
	2016	9,903,265	649,822,953	1.52	
	2015	5,282,715	586,675,437	0.90	

BRI	2017	16,346,403	736,847,537	2.22	2.14
	2016	13,935,797	661,219,918	2.11	
	2015	12,184,136	581,094,544	2.10	
BNI	2017	3,285,361	441,313,566	0.74	0.73
	2016	1,988,838	393,275,392	0.51	
	2015	3,030,779	326,105,149	0.93	

Sumber: Data Diolah 2019

Pada tabel 3 dapat dilihat nilai rata-rata rasio NPL terendah adalah BNI yaitu sebesar 0,73%. Jadi dapat disimpulkan bahwa BNI sangat baik kualitas asetnya dibandingkan dengan BTN, Bank Mandiri dan BRI. Rata – rata NPL terbesar adalah BRI yaitu sebesar 2,14%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, BRI masih dalam kondisi yang ideal. Nilai NPL yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu BRI, artinya BRI mengalami penurunan kualitas kredit setiap tahunnya. Dan nilai NPL yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu BTN ini artinya BTN mengalami peningkatan kinerja dari kualitas kredit dan nilai NPL yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Mandiri dan BNI.

b. Bank Swasta

Tabel 4 . Hasil Perhitungan Rasio NPL Bank Swasta

NAMA BANK	TAHUN	KRDT BERMSLH	JUMLAH KREDIT	NPL (%)	RATA-RATA(%)
DANAMON	2017	1,820,810	96,968,742	1.88	1.94
	2016	1,865,758	95,215,147	1.96	
	2015	2,165,756	109,575,129	1.98	
PANIN	2017	1,484,111	131,954,374	0.77	0.71
	2016	969,509	128,109,469	0.82	
	2015	657,426	120,403,114	0.55	
MAYBANK	2017	1,751,875	113,813,563	1.54	1.62
	2016	1,680,284	109,988,691	1.53	
	2015	1,832,029	102,330,246	1.79	
BCA	2017	6,944,916	467,508,825	1.49	1.17
	2016	5,451,447	415,896,245	1.31	
	2015	2,801,255	387,642,637	0.72	

Sumber: Data Diolah 2019

Dari tabel 4 dapat dilihat nilai rata-rata rasio NPL terendah adalah Bank Panin yaitu sebesar 0,71%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Panin sangat baik kualitas asetnya dibandingkan dengan Bank Danamon, Maybank dan BCA. Rata – rata NPL terbesar adalah Bank Danamon yaitu 1,94%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, Bank Danamon masih dalam kondisi yang ideal. Dan dapat dilihat pada tabel 4 nilai NPL yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu BCA, ini berarti BCA mengalami penurunan kualitas kredit setiap tahunnya. Dan nilai NPL yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Danamon, Bank Panin dan Maybank.

3. Analisis Rasio NPM

Standar NPM menurut Bank Indonesia yaitu $NPM < 51$ dikategorikan buruk, $51\% \leq NPM < 66\%$ dikategorikan cukup baik, $66 \leq NPM < 81\%$ dikategorikan cukup baik, $81\% \leq NPM < 100\%$ dikategorikan baik dan $NPM \geq 100\%$ dikategorikan sangat baik.

Berikut hasil Perhitungan Rasio NPM:

a. Bank Pemerintah

Tabel 5. Perhitungan Rasio NPM untuk Bank Pemerintah

NAMA BANK	TAHUN	LABA BERSIH	PENDAPATAN OPERASIONAL	NPM (%)	RATA-RATA(%)
BTN	2017	3,027,466	3,891,903	77.79	76.32
	2016	2,618,905	3,352,232	78.12	
	2015	1,850,907	2,533,605	73.05	
BANK MANDIRI	2017	21,443,042	27,167,751	78.93	79.32
	2016	14,650,163	18,612,727	78.71	
	2015	21,152,398	26,338,972	80.31	
BRI	2017	29,004,334	36,805,834	78.80	79.77
	2016	26,227,991	33,964,542	77.22	
	2015	25,410,788	30,512,907	83.28	
BNI	2017	13,770,592	17,222,663	79.96	80.08
	2016	11,410,196	14,229,332	80.19	
	2015	9,140,532	11,412,081	80.10	

Sumber: Data Diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 5 nilai rata-rata rasio NPM yang paling tinggi yaitu BNI sebesar 80,08%. Ini menandakan bahwa BNI sangat baik dalam kualitas manajemen dibandingkan dengan BTN, Bank Mandiri dan BRI. Nilai rata-rata rasio NPM terendah yaitu BTN sebesar 76,32%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, BTN masih dalam kondisi yang ideal.

b. Bank Swasta

Tabel 6. Hasil perhitungan Rasio NPM Bank Swasta

NAMA BANK	TAHUN	LABA BERSIH	PENDAPATAN OPERASIONAL	NPM (%)	RATA-RATA(%)
DANAMON	2017	3,828,097	5,585,514	68.54	63.26
	2016	2,792,722	4,934,219	56.60	
	2015	2,469,157	3,819,374	64.65	
PANIN	2017	2,008,437	2,898,771	69.29	70.81
	2016	2,518,048	3,207,163	78.51	
	2015	1,567,845	2,425,496	64.64	
MAYBANK	2017	1,860,845	2,504,221	74.31	76.25
	2016	1,967,276	2,589,259	75.98	
	2015	1,143,562	1,457,717	78.45	
BCA	2017	23,321,150	56,981,683	40.93	38.99
	2016	20,632,281	53,779,420	38.36	
	2015	18,035,768	47,876,172	37.67	

Sumber: Data Diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 6 nilai rata-rata rasio NPM yang paling tinggi yaitu Maybank sebesar 76,25%. Ini menandakan bahwa Maybank sangat baik dalam kualitas manajemen dibandingkan dengan Bank Danamon, Bank Panin dan BCA. Nilai rata-rata rasio NPM terendah yaitu BCA sebesar 38,99%. Ini menandakan bahwa BCA sangat buruk dalam hal

manajemen. Dan dapat dilihat pada tabel 6 nilai NPM yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu BCA, artinya BCA setiap tahunnya memperbaiki kualitas manajemennya setiap tahun. Dan nilai NPM yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Danamon, Bank Panin dan Maybank.

4. Analisis Rasio ROA

Standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu jika $ROA \leq 0\%$ dikategorikan sangat buruk, $0\% < ROA \leq 0,5\%$ dikategorikan buruk, $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ dikategorikan cukup baik, $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ dikategorikan baik dan $ROA > 1,5\%$ dikategorikan sangat baik.

Berikut Hasil perhitungan Rasio ROA:

a. Bank Pemerintah

Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio ROA Bank Pemerintah

NAMA BANK	TAHUN	EBT	TOTAL AKTIVA	ROA (%)	RATA-RATA(%)
BTN	2017	3,861,555	261,365,267	1.48	1.50
	2016	3,330,084	214,168,479	1.55	
	2015	2,541,886	171,807,592	1.48	
BANK MANDIRI	2017	27,156,863	1,124,700,847	2.41	2.37
	2016	18,572,965	1,038,706,009	1.79	
	2015	26,369,430	910,063,409	2.90	
BRI	2017	37,022,157	1,126,248,442	3.29	3.46
	2016	33,973,770	1,003,644,426	3.39	
	2015	32,494,018	878,426,312	3.70	
BNI	2017	17,165,387	709,330,084	2.42	2.35
	2016	14,302,905	603,031,880	2.37	
	2015	11,466,148	508,595,288	2.25	

Sumber: Data Diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 7 nilai rata-rata rasio ROA yang paling tinggi yaitu BRI sebesar 3,46%. Ini menandakan bahwa BRI sangat baik dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan BTN, Bank Mandiri dan BNI. Nilai rata-rata rasio ROA terendah yaitu BTN sebesar 1,50%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, BTN masih dalam kondisi yang ideal. Pada tabel 7 nilai ROA yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu BNI. Nilai ROA yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu BRI dan nilai ROA yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Mandiri dan BTN.

b. Bank Swasta

Tabel 8. Hasil Perhitungan Rasio ROA Bank Swasta

NAMA BANK	TAHUN	EBT	TOTAL AKTIVA	ROA (%)	RATA-RATA(%)
DANAMON	2017	5,367,120	178,257,092	3.01	2.42
	2016	4,393,037	174,436,521	2.52	
	2015	3,281,534	188,057,412	1.74	
PANIN	2017	2,963,453	213,514,797	1.39	1.46
	2016	3,306,183	199,175,053	1.66	
	2015	2,457,684	183,120,540	1.34	

MAYBANK	2017	2,519,690	173,253,491	1.45	1.33
	2016	2,613,783	166,678,902	1.57	
	2015	1,545,023	157,619,013	0.98	
BCA	2017	29,158,743	750,319,671	3.89	3.84
	2016	25,839,200	676,738,753	3.82	
	2015	22,657,114	594,372,770	3.81	

Sumber: Data Diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 8 nilai rata-rata rasio ROA yang paling tinggi yaitu BCA sebesar 3,84%. Ini menandakan bahwa BCA sangat baik dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan Bank Danamon, Bank Panin dan Maybank. Nilai rata-rata rasio ROA terendah yaitu Maybank sebesar 1,33%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, Maybank masih dalam kondisi yang ideal. Pada tabel 8 nilai ROA yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu BCA dan Bank Danamon. Dan nilai ROA yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Panin dan Maybank.

5. Analisis Rasio LDR

Untuk standar LDR menurut Bank Indonesia yaitu $LDR > 120\%$ dikategorikan buruk, $100\% < LDR \leq 120\%$ dikategorikan kurang baik, $85\% < LDR \leq 100\%$ dikategorikan cukup baik, $75\% < LDR \leq 85\%$ dikategorikan baik dan $50\% < LDR \leq 75\%$ dikategorikan sangat baik.

Berikut hasil perhitungan Rasio LDR untuk:

a. Bank Pemerintah

Tabel 9. Hasil Perhitungan Rasio LDR Bank Pemerintah

NAMA BANK	TAHUN	JUMLAH KREDIT	TOTAL DPK	LDR (%)	RATA-RATA(%)
BTN	2017	198,990,581	192,473,793	103.39	99.36
	2016	164,446,381	159,987,717	102.79	
	2015	127,708,670	138,955,804	91.91	
BANK MANDIRI	2017	712,037,865	815,806,591	87.28	86.39
	2016	649,322,953	762,500,704	85.16	
	2015	586,675,437	676,387,261	86.74	
BRI	2017	736,847,537	841,656,450	87.55	87.35
	2016	661,219,918	754,528,374	87.63	
	2015	581,094,544	668,995,379	86.86	
BNI	2017	441,313,566	516,097,982	85.51	87.95
	2016	393,275,392	435,544,913	90.30	
	2015	326,105,149	370,420,785	88.04	

Sumber: Data Diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 9 nilai rata-rata rasio LDR yang paling rendah yaitu Bank Mandiri sebesar 86.39%. Ini menandakan bahwa Bank Mandiri sangat baik dalam likuiditas dibandingkan BTN, BRI dan BNI. Nilai rata-rata rasio LDR tertinggi yaitu BTN sebesar 99.36%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, BTN masih dalam kondisi yang ideal. Pada tabel 9 nilai LDR yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu BTN ini artinya BTN harus berhati-hati agar LDR tidak masuk dalam kategori buruk. dan nilai LDR yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Mandiri, BRI dan BNI.

b. Bank Swasta

Tabel 10. Hasil Perhitungan Rasio LDR Bank Swasta

NAMA BANK	TAHUN	JUMLAH KREDIT	TOTAL DPK	LDR (%)	RATA-RATA(%)
DANAMON	2017	96,968,742	101,896,818	95.16	97.83
	2016	95,215,147	103,739,516	91.78	
	2015	109,575,129	102,842,988	106.55	
PANIN	2017	131,954,374	145,570,584	90.65	91.43
	2016	128,109,469	142,654,215	89.80	
	2015	120,403,114	128,316,409	93.83	
MAYBANK	2017	113,813,563	121,291,560	93.83	91.64
	2016	109,988,691	118,931,951	92.48	
	2015	102,330,246	115,486,436	88.61	
BCA	2017	467,508,825	581,115,442	80.45	80.25
	2016	415,896,245	530,133,625	78.45	
	2015	387,642,637	473,666,215	81.84	

Sumber: Data Diolah 2019

Dapat dilihat dari tabel 10 nilai rata-rata rasio LDR yang paling rendah yaitu BCA sebesar 80.25%. Rasio LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Semakin tinggi nilai rasio LDR maka perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Ini menandakan bahwa BCA sangat baik dalam likuiditas dibandingkan Bank Danamon, Bank Panin dan Maybank. Nilai rata-rata rasio LDR tertinggi yaitu Bank Danamon sebesar 97.83%. Tetapi jika mengacu pada standar Bank Indonesia, Bank Danamon masih dalam kondisi yang ideal.

Nilai LDR yang setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yaitu Maybank ini artinya Maybank harus berhati-hati agar LDR tidak masuk dalam kategori buruk. Nilai LDR yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu Bank Danamon ini berarti Bank Danamon mengalami kenaikan kinerja dilihat dari LDR dan nilai LDR yang mengalami fluktuasi setiap tahun tahunnya yaitu Bank Panin dan BCA.

B. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai objek kajian yang terdiri dari 4 bank pemerintah dan 4 bank swasta yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2017. Dimana pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari rasio CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR. Adapun yang disajikan dalam deskripsi data ini adalah berupa rata-rata perbandingan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dalam periode yang telah di tentukan.

Tabel 11. Uji *Descriptive Statistics* Rasio Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang Terdaftar pada BEI

RASIO	NAMA BANK	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	BANK PEMERINTAH	12	16.97	22.84	19.9233	1.77156
	BANK SWASTA	12	15.17	23.60	19.6858	2.60455
NPL	BANK PEMERINTAH	12	0.51	2.11	1.4650	0.58610
	BANK SWASTA	12	0.55	1.98	1.3467	0.52519
NPM	BANK PEMERINTAH	12	73.05	83.28	78.8717	2.41817
	BANK SWASTA	12	37.67	78.51	62.2908	15.51340
ROA	BANK PEMERINTAH	12	1.48	3.70	2.4192	0.76983
	BANK SWASTA	12	0.98	3.89	2.2650	1.09242
LDR	BANK PEMERINTAH	12	85.16	103.39	90.2633	6.27198
	BANK SWASTA	12	78.45	106.55	90.2858	7.57862

Sumber: Data Diolah 2019

a. Analisis Rasio CAR

Dari table 11 dapat dilihat bahwa Bank Pemerintah memiliki rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 19.9233% lebih besar dibandingkan dengan *mean* Bank Swasta yaitu sebesar 19.6858%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2015 – 2017 Bank Pemerintah memiliki CAR lebih baik dibandingkan dengan CAR Bank Swasta. Akan tetapi, jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yaitu 8% maka Bank Swasta masih berada pada kondisi ideal karena masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia.

Jika dilihat berdasarkan uji *descriptive statistics* pada tabel 11 rasio CAR dilihat dari rata-rata (*mean*) rasio CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta, nilai rata-rata Bank Pemerintah lebih besar daripada nilai rata-rata Bank Swasta yaitu 19.9233% untuk Bank Pemerintah dan 19.6858% untuk Bank Swasta. Ini membuktikan pada tahun 2015 - 2017 kinerja Bank Pemerintah lebih baik daripada Bank Swasta dilihat dari rata-rata rasio CAR.

b. Analisis Rasio NPL

Dari table 11 dapat dilihat bahwa Bank Pemerintah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 1.4650% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio NPL Bank Swasta yaitu sebesar 1.3467%. Hal ini berarti pada periode 2015-2017 NPL Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank Pemerintah. Akan tetapi jika mengacu pada standar NPL Bank Indonesia yang terbaik adalah dibawah 5% maka Bank Pemerintah masih berada pada kondisi yang ideal karena rata-rata rasio mean Bank Pemerintah masih di bawah 5%.

Uji *descriptive statistics* pada tabel 11 untuk rasio NPL dilihat dari rata-rata (*mean*) rasio NPL antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta, nilai rata-rata Bank Pemerintah lebih besar daripada nilai rata-rata Bank Swasta yaitu 1.4650% untuk Bank Pemerintah dan 1.3467% untuk Bank Swasta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahun 2015 -2017 kinerja Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank Pemerintah dilihat dari rata-rata rasio NPL

c. Analisis Rasio NPM

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa Bank Pemerintah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPM yaitu sebesar 78.8717% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Bank

Swasta yaitu sebesar 62.2908%. Hal ini berarti pada periode 2015 – 2017 NPM Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan NPM Bank Swasta. Akan tetapi jika mengacu pada standar NPM Bank Indonesia NPM Bank Swasta masih dalam kategori cukup sehat.

Uji *descriptive statistics* pada tabel 11 untuk rasio NPM dilihat dari rata-rata (*mean*) rasio NPM antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta, nilai rata-rata Bank Pemerintah lebih besar daripada nilai rata-rata Bank Swasta yaitu 78.8717% untuk Bank Pemerintah dan 62.2908% untuk Bank Swasta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 – 2017 kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta dilihat dari rata-rata rasio NPM.

d. Analisis Rasio ROA

Dari table 11 dapat dilihat bahwa Bank Pemerintah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2.4192% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio ROA pada Bank Swasta yaitu sebesar 2.2650%. Hal ini berarti selama periode 2015 – 2017 Bank Pemerintah memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kualitas suatu bank. Akan tetapi jika mengacu pada standar ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1.5% maka Bank Swasta masih berada pada kondisi yang ideal.

Uji *descriptive statistics* pada tabel 11 untuk rasio ROA dilihat dari rata-rata (*mean*) rasio ROA antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta, nilai rata-rata Bank Pemerintah lebih besar daripada nilai rata-rata Bank Swasta yaitu 2.4192% untuk Bank Pemerintah dan 2.2650% untuk Bank Swasta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 - 2017 kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta dilihat dari rata-rata rasio ROA. Dan dari hasil uji beda dapat dilihat nilai sig (2 tailed) sebesar $0.693 > 0.05$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio ROA.

e. Analisis Rasio LDR

Dari table 11 dapat dilihat bahwa Bank Pemerintah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 90.2633% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio LDR Bank Swasta yaitu sebesar 90.2858%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2015 – 2017 Bank Pemerintah memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 80% - 100%, maka Bank Swasta masih dikategorikan cukup baik pada rasio LDR.

Uji *descriptive statistics* pada tabel 11 berdasarkan hasil penelitian untuk rasio LDR dilihat dari rata-rata (*mean*) rasio LDR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta, nilai rata-rata Bank Pemerintah lebih kecil daripada nilai rata-rata Bank Swasta yaitu 90.2633% untuk Bank Pemerintah dan 90.2858% untuk Bank Swasta. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 - 2017 kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta dilihat dari rata-rata rasio LDR. Dan dari hasil uji beda dapat dilihat nilai sig (2 tailed) sebesar $0.994 > 0.05$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio LDR. Hasil uji beda tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theis (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan LDR antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

2. Uji Beda

Untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda *Independent Sample T Test*. Untuk hasil uji beda dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Hasil Uji Beda *Independent Sample T Test*

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
C A R	Equal variances assumed	2.186	.153	.261	22	.796	.23750	.90931
	Equal variances not assumed			.261	19.384	.797	.23750	.90931
N P L	Equal variances assumed	.299	.590	.521	22	.608	.11833	.22718
	Equal variances not assumed			.521	21.740	.608	.11833	.22718
N P M	Equal variances assumed	21.725	.000	3.658	22	.001	16.58083	4.53241
	Equal variances not assumed			3.658	11.534	.003	16.58083	4.53241
R O A	Equal variances assumed	3.756	.066	.400	22	.693	.15417	.38579
	Equal variances not assumed			.400	19.764	.694	.15417	.38579
L D R	Equal variances assumed	.191	.666	-.008	22	.994	-.02250	2.83979
	Equal variances not assumed			-.008	21.257	.994	-.02250	2.83979

Sumber: Data Diolah 2019

a. Uji Beda Rasio CAR

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai F hitung untuk CAR yaitu sebesar 2.186 dengan probabilitas sebesar 0.153 karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.50 yaitu $0.153 > 0.50$ maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta (data homogen). Bila data homogen maka yang diperhatikan ialah data *equal variances assumed*. Untuk rasio CAR nilai sig (2 tailed) sebesar 0.796. Karena nilai *sig 2 tailed* lebih besar dari 0.05 yaitu $0.796 > 0.05$ maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta dilihat dari rasio CAR. Hasil uji beda tersebut sama seperti yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu Mamahit, Mangantar dan Rate (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio CAR.

b. Uji Beda Rasio NPL

Pada tabel12 dapat dilihat bahwa nilai F hitung untuk NPL sebesar 0.299 dengan nilai probabilitas sebesar 0.590 karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yaitu $0.590 > 0.05$ maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan varians data pada data perbandingan kinerja

keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta (data homogen). Karena data homogen maka yang diperhatikan ialah data *equal variances assumed*. Untuk rasio NPL nilai sig (2 tailed) yaitu sebesar 0.608. Karena nilai sig 2 tailed lebih besar dari 0.05 yaitu $0.608 > 0.05$ maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio NPL. Hasil uji beda tersebut sama dengan uji beda yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Mamahit, Mangantar dan Rate (2016) dan Maharani dan Afandy (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio NPL.

c. Uji Beda Rasio NPM

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai F hitung untuk NPM sebesar 21.725 dengan probabilitas 0.000 karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians data pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta (data tidak homogen). Karena data tidak homogen maka yang diperhatikan ialah *equal variances not assumed*. Untuk rasio NPM nilai sig (2 tailed) yaitu sebesar 0.003. Karena nilai sig (2 tailed) lebih kecil dari 0.05 yaitu $0.003 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta dilihat dari rasio NPL.

d. Uji beda Rasio ROA

Dari tabel 12 dapat dilihat F hitung untuk ROA sebesar 3.756 dengan nilai probabilitas sebesar 0.400 karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yaitu $0.400 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians data pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta (data homogen). Karena data homogen maka yang diperhatikan ialah *equal variances assumed*. Untuk rasio ROA nilai sig (2 tailed) yaitu sebesar 0.693. Karena nilai sig (2 tailed) lebih besar dari 0.05 yaitu $0.693 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta dilihat dari rasio ROA.

Hasil uji beda tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Theis (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan ROA antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional. Tetapi hasil uji beda yang dilakukan oleh Maharani dan Afandy (2014) dan oleh Mamahit, Mangantar dan Rate (2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta dilihat dari rasio ROA.

e. Uji Beda Rasio LDR

Dari tabel 12 dapat dilihat nilai F hitung untuk rasio LDR yaitu sebesar 0.191 dengan probabilitas sebesar 0.666 karena nilai p lebih besar dari 0.05 yaitu $0.666 > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians data pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta (data homogen). Karena data homogen maka yang diperhatikan ialah *equal variances assumed*. Untuk Rasio LDR nilai sig (2 tailed) yaitu sebesar 0.994. Karena nilai sig (2 tailed) lebih besar dari 0.05 yaitu $0.994 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta dilihat dari rasio LDR. Hasil uji beda tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theis (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan LDR antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

PENUTUP

A. Simpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta tahun 2015-2017 menurut jenis rasio yang digunakan dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Bank Pemerintah yang memiliki CAR terbaik yaitu BRI dan Bank Swasta adalah BCA.
 - b. Bank Pemerintah yang memiliki NPL terbaik yaitu BNI dan Bank Swasta adalah Bank Panin.
 - c. Bank Pemerintah yang memiliki NPM terbaik yaitu BNI dan Bank Swasta adalah Maybank.
 - d. Bank Pemerintah yang memiliki ROA terbaik yaitu BRI dan Bank Swasta adalah BCA.
 - e. Bank Pemerintah yang memiliki LDR terbaik yaitu Bank Mandiri dan Bank Swasta adalah BCA.

Dilihat dari rata-rata rasio Bank Pemerintah dan Bank Swasta berdasarkan rasio CAR, NPM, ROA dan LDR kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Swasta. Namun jika dilihat dari rata-rata Rasio NPL kinerja Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank Pemerintah. Secara keseluruhan kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Swasta.

2. Kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari rasio CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio CAR.
 - b. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio NPL.
 - c. Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio NPM.
 - d. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio ROA.
 - e. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio LDR.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagi pihak investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi terhadap suatu bank, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang menjadi indikator kesehatan perbankan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian ini Bank Pemerintah dan Bank Swasta sebaiknya terus melakukan peningkatan kinerja dan tidak hanya puas dengan pencapaian yang sudah dicapai agar nantinya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang khususnya untuk Bank Swasta.
- c. Untuk Bank Pemerintah dan Bank Swasta agar dapat meningkatkan kinerja pada aspek Manajemen untuk meningkat rasio NPM karena jika dilihat dari rasio NPM Bank Pemerintah dan Bank Swasta berada pada kategori cukup baik agar kedepannya bisa meningkat ke kategori baik ataupun sangat baik.
- d. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut model penelitiannya agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam dan lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya dan agar dapat dijadikan acuan yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A.A Yogi Prasenjaya dan I Wayan Ramantha, 2013. "Analisis Pengaruh CAR BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4 No 1.
- [2]. Agustinus Purwoko dan Herry Sussanto, 2008. "Perbandingan Kinerja Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Periode 2001 – 2006", Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 13 No. 2.
- [3]. Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004
- [4]. Bastian, Indira. 2006. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta : Erlangga
- [5]. Christania Graciella Angel, 2014. "Analisis Perbandingan Kinerja pada Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 5 No. 2.
- [6]. Dian Lestari, 2014. "Perbandingan Indikator Keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12 No. 2 Hal. 92 – 105.
- [7]. Dendawijaya, L. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- [8]. Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. "Analisis Laporan Keuangan, edisi 3. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- [9]. Hasibuan, H. Malayu S.P Hasibuan. 2017. Dasar – dasar Perbankan. Jakarta :
a. Bumi Aksara.
- [10]. Jeremiah Kevin Dennis Jacob, 2013. "Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan", Jurnal EMBA, Vol. 1 No.3 Hal. 691-700
- [11]. Indra Januarti, 2002. "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Indonesia", Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 10 Hal 1 – 26.
- [12]. Irman Hermawan, 2007. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta". Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta.
- [13]. Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Rajawali Pers.
- [14]. Marwanto, Cepi dan Maat Pono, 2012. "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional", Jurnal Analisis, Vol. 1 No. 1 : 66 – 72.
- [15]. Munawir, S. 2010. Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty
- [16]. Richard Theis, 2016. "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional (Devisa) yang Go Public di BEI (Periode 2010 – 2014)", Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 No. 01.
- [17]. Reno Indra Kusuma, 2012. "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah, Bank Swasta dan Bank Asing di Indonesia", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1 No. 3.
- [18]. Rumondor, 2013. "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BNI dan BRI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Emba, Vol.4 No.2.
- [19]. Rollando Marvil Ferary Mamahit, Marjam Mangantar dan Paulina Van Rate, 2016. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia (Periode 2009-2014), Jurnal EMBA, Vol. 4 No. 1.
- [20]. Sucipto, 2013. "Penilaian Kinerja Keuangan", Jurnal Akuntansi.
- [21]. Tanggulangan, Gustin, 2012. "Komparasi Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta", Eprint Unisbank.
- [22]. Vivi Putri Maharani dan Chairil Afandy, 2014. "Perbandingan Kinerja Keangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012", Management Insight, Vol. 9 No.1.
- [23]. V. Wiratna Sujarweni. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

[24]. Yves Regina Mewengkang, 2013. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat BEI", Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 4.

